



PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN SENI 2015

Mengukuhkan Keunggulan dan Jati Diri Bangsa
Melalui Seni dan Pendidikan Seni
Berbasis Kearifan Lokal



Diselenggarakan oleh
Jurusan Seni Rupa
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Semarang

KATA PENGANTAR

Perubahan besar yang berjalan sangat cepat melanda kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara abad 21 sehingga membawa perubahan di hampir semua aspek kehidupan manusia yang diikuti dengan berbagai permasalahan kompleks. Tidak hanya kompleks, permasalahan tersebut juga memberi implikasi berupa tantangan-tantangan yang menjadi wacana global bagi masyarakat dunia. Indonesia sebagai negara besar yang memiliki penduduk dengan pluralitas etnis, agama, pendidikan, dan tingkat ekonomi akhirnya berada di antara pusaran krisis karakter dan jati diri ditengah-tengah perkembangan peradaban dunia yang semakin menipiskan skat antarbudaya yang berimplikasi munculnya wacana paradigma-paradigma baru dalam masyarakat.

Di sisi lain, seni dan pendidikan yang diharapkan mampu mewujudkan sumber daya manusia yang berdaya saing dan berjati diri tidak dapat mengelak dihadapkan pada tantangan-tantangan tersebut. Oleh sebab itu bidang seni dan pendidikan seni perlu merespons berbagai tantangan melalui penguatan kembali fungsi-fungsi pendidikan seni dengan berbagai strategi implementasi. Seni dan pendidikan seni sesungguhnya berfungsi menumbuhkan dan mengembangkan kapasitas kekreatifan dan kesadaran budaya baik dalam lingkup lokal, nusantara, maupun mancanegara. Peran-peran strategis perlu diimplementasikan dengan berbasis pada keunggulan kultural “kearifan lokal” yang telah tertanam dan mengendap sejak lama sebagai jati diri bangsa (pengetahuan, perilaku, dan nilai-nilai). *Pertama*, pentingnya reorientasi paradigma dan konsep pendidikan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan bangsa. *Kedua*, implementasi pendidikan seni diarahkan untuk menumbuhkembangkan wawasan yang lebih luas dan kreatif. *Ketiga*, memberikan muatan nilai atau karakter yang kuat dalam mencapai tujuan pendidikan yang berimplikasi pada pemenuhan kebutuhan akademik dan kebutuhan nyata masyarakat.

Berdasarkan itu Seminar Nasional ini diharapkan dapat menjadi kegiatan akademik dalam rangka menegaskan kembali peran dan strategi seni dan pendidikan seni dalam mengukuhkan keunggulan dan jatidiri bangsa yang berbasis pada kearifan lokal melalui pendidikan kreatif dan budaya.

Semarang, 18 November 2015
Ketua Panitia

Dr M Iban Syarif MSn

DEWAN EDITOR

1. Prof. Dr. Tjetjep Rohendi Rohidi, MA. (Unnes)
2. Dr. Sri Iswidayati, M.Hum. (Unnes)
3. Dr. Triyanto, MA. (Unnes)
4. Dr Djuli Jatiprambudi, MSn (Unnesa)
5. Prof Gustami (ISI Yogyakarta)

DAFTAR ISI

HALAMAN AWAL	i
KATA PENGANTAR	ii
DEWAN EDITOR	iii
DAFTAR ISI.....	iv
PEMAKALAH UTAMA _____	1-30
REORIENTASI PARADIGMA DAN KONSEP PENDIDIKAN SENI DALAM MENGUKUHKAN KEUNGGULAN DAN JATI DIRI BANGSA SP. GUSTAMI (<i>ISI Yogyakarta</i>) _____ 1	
KEARIFAN LOKAL SEBAGAI POTENSI DALAM UPAYA PENGEMBANGAN SENI RUPA NUSANTARA Prof. Dr. Tjetjep Rohendi Rohidi, MA (<i>Universitas Negeri Semarang</i>) 11	
PROBLEM PENDIDIKAN (TINGGI) SENI SEKARANG Dr Djuli Djatiprambudi MSn..(<i>Universitas Negeri Surabaya</i>) _____ 18	
PEMAKALAH PENDAMPING _____	31-301

N0	NAMA	JUDUL	Hal
1	Ardin S2 Pendidikan Seni PPS Unnes laodeardin452@yahoo.com	PEMBELAJARAN TARI <i>LINDA</i> DI KABUPATEN MUNA SEBAGAI MATA PELAJARAN MUATAN LOKAL DI SMAN 1 RAHA	31
2	Asih Retno Dewanti Prodi Desain Interior Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Trisakti yugaska@gmail.com	KREATIVITAS DAN KESADARAN BUDAYA SERTA PERILAKU TERBATAS DALAM PENCIPTAAN SENI DAN DESAIN	41
3	Biwara Sakti Pracihara Guru SMK Negeri 12 Surabaya bspracihara@yahoo.com	MENANAMKAN NILAI KARAKTER RASA CINTA TANAH AIR MELALUI PEMBELAJARAN IKLAN PADA PAKET KEAHLIAN DESAIN KOMUNIKASI VISUAL SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN	50

4	Desy Nurcahyanti¹ Elizatul Jaziroh² Program Studi Seni Rupa Murni Fakultas Seni Rupa dan Desain UNIVERSITAS SEBELAS MARET desynurcahyanti@gmail.com elizatuljaziroh@yahoo.co.id	IMPLEMENTASI BATIK SEBAGAI IDENTITAS PRODUK INDONESIA	58
5	Eko Haryanto dan Aprillia Jurusan Seni Rupa FBS Universitas Negeri Semarang senirupa_unnes@yahoo.com	INOVASI KERAJINAN TRADISIONAL JEPARA MELALUI RETEKSTUALISASI DAN REKONTEKSTUALISASI RAGAM HIAS LOKAL MANTINGAN SEBAGAI PENGEMBANGAN INDUSTRI KREATIF	64
6	Eko Sulistiono S2 Pendidikan Seni PPS Unnes pangeraneko94@yahoo.com	MEDIA PEMBELAJARAN <i>PUZZWANA</i> (PUZZLE WAYANG BERWARNA) SEBAGAI MEDIA BERAPRESIASI WAYANG BAGI SISWA SMP	80
7	Endri Sintiana Murni PPS Universitas Negeri Semarang endrisintiana@gmail.com	KEARIFAN LOKAL SEBAGAI PENDUKUNG ASET BUDAYA MELALUI PEMBELAJARAN PEMBUATAN WAYANG GOLEK PADA ANAK-ANAK PANTI ASUHAN DARUL FARROH KABUPATEN TEGAL	90
8	Gunadi Jurusan Seni Rupa, FBS Universitas Negeri Semarang gunadi_pwd@yahoo.co.id	EKSPRESI NILAI-NILAI LOKALITAS DALAM GAMBAR ANAK-ANAK (STUDI KASUS PADA KARYA SISWA DI SD GRABAGAN PURWODADI JAWA TENGAH)	100
9	Hanna Nova Astuty Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang hannanova29@yahoo.com	APRESIASI DAN KREASI DALAM PEMBELAJARAN SENI RUPA TERAPAN KAIN SASIRANGAN SEBAGAI BENTUK PELESTARIAN PRODUK BUDAYA BAGI SISWA KELAS VII SMP DI KOTA BANJARMASIN	116
10	I Gusti Ayu Vadya Lukita, Yvonne Nathania Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni dan Desain Universitas Kristen Petra-Surabaya vadyancor@gmail.com,	MAKNA RUANG DALAM RUMAH ADAT SUKU SASAK	126

	vontwentysix@gmail.com		
11	Joko Lulut dan Novita Program Studi Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret Surakarta	“PAIKEMI GEMBROT” SEBAGAI SALAH SATU STRATEGI PEMBELAJARAN UNTUK ANAK USIA DINI DENGAN METODE BERMAIN TANAH LIAT	135
12	M. Ibban Syarif, S. Pd. Jurusan Seni Rupa FBS Universitas Negeri Semarang ibnan_syarif@yahoo.co.id/ibnans@gmail.com	PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN WAYANG SEBAGAI UPAYA PENGENALAN DAN PELESTARIAN	159
13	Muh. Kurniawan A. K. W. Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang akhmadkurniawan9@gmail.com	PENANAMAN DAN PENGUATAN INTEGRASI SOSIAL SERTA RASA CINTA TANAH AIR PADA SISWA SEKOLAH DI SULAWESI SELATAN MELALUI LAGU TRADISIONAL DAERAH	169
14	Mujiyono, Onang M, dan Gunadi Jurusan Seni Rupa FBS Universitas Negeri Semarang senirupa_unnes@yahoo.com	PENGEMASAN NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL DALAM GAYA KONTEMPORER PADA CINDERATA MATA WISATA RELIGI DI KABUPATEN DEMAK SEBAGAI MODEL PENGEMBANGAN INDUSTRI KREATIF	179
15	Novita W dan Agung Tri P Dosen dan Mahasiswa Prodi. Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret Surakarta Email: wahyuningsih.novita@yahoo.co.id	KEBUDAYAAN SEBAGAI INSPIRASI KREATIFITAS DALAM PEMBUATAN SENI KERAJINAN GERABAH DI BAYAT KLATEN	196
16	Nur Rokhmat S3 Pendidikan Seni Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang nur.rokhmat99@gmail.com	MULTIKULTURALISME DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN SENI: KEARIFAN LOKAL SEBAGAI SUMBER BELAJAR	212
17	Risca Damayanti S2 Pendidikan Seni PPS Unnes riscamapple@gmail.com	KEARIFAN LOKAL DESA LIMBASARI PURBALINGGA: SUMBER BELAJAR PENDIDIKAN SENI SECARA FORMAL, INFORMAL, DAN NONFORMAL	228
18	Sriti Mayang Sari, Laksmi K. Wardani, Ronald H.I. Sitindjak Program Studi Desain Interior Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra sriti@petra.ac.id ,	IMPLEMENTASI MOTIF BATIK PADA DESAIN MODERN DAN PERAN PENDIDIKAN SENI DAN DESAIN	239

	laksmi@petra.ac.id , ronald_his@petra.ac.id		
19	Supatmo Seni Rupa FBS Universitas Negeri Semarang	IKONOGRAFI KERAGAMAN SENI HIAS BANGUNAN BERSEJARAH MASJID AGUNG DEMAK	250
20	Syafii Jurusan Seni Rupa FBS Universitas Negeri Semarang senirupa_unnes@yahoo.com	PENEGUHAN MATA KULIAH BERMUATAN SENI LOKAL DALAM KONTEKS PENGEMBANGAN KURIKULUM JURUSAN SENI RUPA FB UNNES	278

IMPLEMENTASI MOTIF BATIK PADA DESAIN MODERN DAN PERAN PENDIDIKAN SENI DAN DESAIN

Sriti Mayang Sari, Laksmi K. Wardani, Ronald H.I. Sitindjak
Program Studi Desain Interior
Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra
sriti@petra.ac.id, laksmi@petra.ac.id, ronald_his@petra.ac.id

ABSTRAK

Batik mengandung kearifan lokal budaya tradisi. Sebagai produk budaya, keindahan batik kini dapat diaplikasikan dalam berbagai media. Pada perkembangannya, batik tidak hanya diterapkan dalam elemen ruang, tapi juga memungkinkan untuk diterapkan sebagai patra yang berfungsi memperindah bentuk produk. Inovasi motif terapan batik akan terus berkembang dengan berbagai media karena sumber daya manusianya kreatif. Dalam hal ini, pendidikan seni dan desain berperan besar dalam pengembangan kreativitas untuk menciptakan inovasi baru di masa kini. Pendidikan seni dan desain menempatkan kreativitas sebagai fondasi sistem pendidikan yang berorientasi pada pengembangan kreativitas berbasis nilai budaya tradisi.

Keyword: Batik, desain modern, kreativitas

PENDAHULUAN

Batik merupakan warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan non bendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) yang telah mendapat pengakuan UNESCO pada tanggal 2 Oktober 2009. Batik Indonesia dengan keseluruhan teknik, teknologi dan motif hiasnya ditetapkan sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan dan dikembangkan secara turun menurun. Sepanjang perkembangan seni di Jawa sejak zaman pra sejarah hingga sekarang, selalu diwarnai dengan kehadiran seni hias, baik sebagai elemen dekoratif maupun sebagai pengungkapan ekspresi estetis melalui simbol-simbol tertentu. Ragam hias batik sebagai warisan budaya yang memiliki jati diri khas, sangat berharga dan memiliki peranan penting bagi pembentukan citra budaya Indonesia. Munculnya bentuk ragam hias yang beraneka dipengaruhi oleh letak geografis, sifat dan tata kehidupan daerah, kepercayaan, adat istiadat, keadaan alam sekitar, dan kontak atau hubungan dengan luar daerah (Djoemena, 1990:8)

Batik pada perkembangan masa kini menjadi salah satu komoditi ekonomi yang menjanjikan dan prospektif untuk membantu meningkatkan pendapatan

masyarakat. Motif-motif yang berkembang berpotensi untuk tujuan ekonomi kreatif. Penerapan motif batik sebagai komoditas industri kreatif, khususnya motif hias batik tradisional telah mengalami perkembangan yang sangat pesat, menunjuk kreativitas masyarakat seni kriya Indonesia yang tanggap terhadap perubahan dan perkembangan zaman. Kini pengembangan motif batik sudah dipadukan dengan motif hias lain yang diramu isi mengisi memenuhi selera konsumen. Hal itu menunjukkan betapa luwesnya motif batik yang dapat dikemas dalam susunan yang harmonis dengan motif hias lain bagi kepentingan yang berbeda pula. Batik sebagai warisan budaya bangsa, tetap eksis menjawab kebutuhan masa kini dalam berbagai media.

Sebagai produk budaya, keindahan batik kini dapat diaplikasikan dalam berbagai medium, baik dengan teknik batik tulis, batik cap, atau batik lukis. Awalnya, keindahan batik memang hanya dinikmati lewat sehelai kain saja. Namun, sejak awal 1990-an, penerapan ragam motif batik berkembang cukup pesat sehingga keindahannya dapat diaplikasikan pada beragam material seperti kayu, keramik, kaca, dan sebagainya, bahkan dengan *digital printing* untuk tujuan-tujuan tertentu. Berbagai upaya dilakukan masyarakat untuk mengaplikasikan motif batik pada desain produk, misalnya di bidang transportasi dan otomotif, seperti busway, kereta api, mobil, dan motor dengan menggunakan teknik lukis atau semprot. Aplikasi ini menunjukkan semakin luwesnya motif batik diaplikasikan di berbagai bidang sesuai kebutuhan masyarakat masa kini.

Perkembangan aplikasi motif batik ini pun lalu menjadi ide dalam bidang desain dengan media yang variatif. Lewat penempatan yang tepat, motif batik dapat meningkatkan citra tertentu dari bentuk visual desain, memberi ciri khas khusus yang mengangkat tematik *local content* dalam desain masa kini. Penerapan batik bagi kepentingan desain masa kini ternyata mampu memberikan pengetahuan tentang pelestarian warisan nenek moyang agar tetap eksis dalam kehidupan masyarakat masa kini, hingga pada akhirnya pendidikan berkarakter melalui media seni dan desain akan membantu pembentukan watak dan perilaku masyarakat yang lebih mencintai budaya lokal.

PEMBAHASAN

Implementasi Motif Batik Pada Desain Modern

Ragam hias batik berkembang sesuai zaman dan lingkungannya. Ragam hias batik di Jawa sangat kaya dan berpeluang untuk menjadi sumber inspirasi bagi para desainer produk, desainer interior dan furniture bahkan bagi para arsitek untuk pengembangan sesuai bidangnya masing-masing. Awalnya, batik hanya digunakan untuk pakaian para bangsawaan kerajaan, namun seiring berkembangnya waktu, batik menjadi pakaian rakyat (*public domain*). Batik berkembang tidak hanya untuk jarit, selendang, sarung, kemben, iket, dan bahan sandang. Batik berkembang menjadi elemen estetika dalam ruang seperti sarung bantal, taplak meja, hiasan dinding, partisi, dan lain-lain; baik dengan teknik batik tulis, maupun teknik yang lain seperti teknik cap, printing, lukis, dll.



Gambar 1. Kanan: Penerapan motif batik dengan teknik ukir krawang sehingga tampak seperti relief tembus pandang. Kiri: batik lukis pada partisi (Sumber: Joop Ave, 2007:193).

Dimulai pada awal 1990-an, penerapan batik mulai dipakai pada material lain selain kain, seperti kayu, keramik, dan kaca. Saat ini, batik dapat ditemukan dalam berbagai medium yang semakin unik, sebagai contoh batik bisa menjadi elemen dekorasi ruang yang memiliki nilai estetika. Motifnya dapat memberi nuansa berbeda dalam ruang jika ditempatkan dengan tepat. Keindahan motif dan kerumitan pembuatan batik menjadikan batik memiliki nilai yang tersirat secara khusus dalam kehidupan manusia. Batik sering digunakan untuk melengkapi atmosfer ruang sesuai filosofi yang diharapkan pengguna. Komposisi perlu

diperhatikan dengan cermat, terutama penerapan pada ruang modern, bisa digunakan untuk aksen atau *point of interest* dalam ruang. Komposisi itu dipikirkan dengan baik agar tidak terkesan penuh dan rumit. Pemilihan motif dan warna menyesuaikan spirit dan tema ruang. Batik sangat cocok dipadukan dengan material yang sifatnya alami seperti kayu.



Gambar 2. Kiri: Penerapan ragam hias batik pada elemen estetika interior modern (www.geometryarchitecture.wordpress.com). Kanan: Hiasan dinding dengan pengembangan motif batik dengan bahan kain (modifikasi berbagai motif) (Sumber: Joop Ave, 2007:192).



Gambar 3. Kiri: Beberapa karya furniture yang menerapkan batik tulis di desa Kreet Bantul. Produk di batik dengan teknik batik tulis (proses yang sama dengan batik tulis pada kain) (Foto: Dokumentasi Penulis). Kanan: Kursi sofa panjang menerapkan batik motif flora pada kain jok (Sumber: Joop Ave, 2007:192).

Ada banyak teknik yang bisa digunakan dalam penerapan motif batik pada elemen interior. Dimungkinkan penerapan ragam hias dengan teknik lukis, cap, tempel, dan batik tulis. Dalam penciptaan batik pada furniture, proses pembuatannya sama dengan proses pembuatan batik tulis di atas media kain, yakni dimulai dari membuat pola, menentukan motif, membatik dengan memakai canting, sampai dengan mewarnai yang sama persis dengan membatik di atas kain. Yang membedakannya adalah pada komposisi cairan pelarut malam (lilin) dan finishingnya. Tahap yang harus dilalui pada pembuatan seni furniture batik

lebih banyak dibandingkan dengan pembuatan batik tulis di atas kain. Makanya tidak heran kalau proses pembuatan seni furniture batik lebih lama dibandingkan dengan furniture biasa. Untuk membuat sebuah karya seni furniture batik dibutuhkan keahlian dari dua bidang yang berbeda, yakni seni furniture dan seni batik tulis. Bahan dasar furniture batik bisa terbuat dari kayu mahoni, kayu jati, kayu mangga, kayu senggon atau kayu pulai. Aplikasinya berupa meja, kursi, lemari, meja rias, cermin, tempat tidur, tempat koran, daun pintu, dan lain sebagainya. Dalam interior modern maupun tradisional, furniture batik sangat fleksibel. Batik tidak hanya serasi dalam interior rumah tradisional Jawa, dimana unsur kayu dan ukiran dominan digunakan, tapi juga dapat dikombinasikan dengan ruang modern disesuaikan dengan materi yang dipakai serta pengolahannya (www.propertykita.com/read/articles/211/Furnitur/link_lister.php, diunduh 23 Maret 2012).

Pada perkembangan saat ini, batik tidak hanya diterapkan dalam elemen ruang, tapi juga memungkinkan untuk diterapkan sebagai patra yang berfungsi memperindah bentuk produk. Beberapa contoh di bawah ini merupakan implementasi ragam motif batik pada desain produk fasilitas transportasi. Pengembangan ini menunjukkan bahwa batik memiliki potensi untuk dikembangkan sesuai kebutuhan masa kini. Inovasi akan terus berlanjut apabila manusia-manusia kreatif mengembangkan inovasi baru.



Gambar 4. Terapan motif batik kawung pada interior Gayungsari House, Surabaya. Ragam hias batik berfungsi sebagai partisi dinding krawang (Sumber: Imelda Akmal, 2012:145, 151, 158).



Gambar 5. Penerapan ragam hias batik pada alat transportasi kereta api KA Argo Parahyangan (Sumber: <http://finunu.wordpress.com>, **Error! Hyperlink reference not valid.**)



Gambar 6. Sejumlah pekerja seni melukis mural batik di Thamrin City, Jakarta. Kegiatan memperingati hari Batik Nasional dengan rekor Muri mural batik (www.antarafoto.com, www.rakyatmerdekaonline.com))

2. Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Kreativitas Desain

Pendidikan tinggi memiliki peran yang sangat besar terhadap pengembangan sumber daya manusia kreatif. Pendidikan sering dikaitkan dengan transmisi pengetahuan, pengembangan perilaku dan ketrampilan. Pendidikan juga merupakan transmisi nilai, baik generasi yang sama maupun antar generasi dan lintas budaya. Berbagai kebijakan di bidang pendidikan berperan besar terhadap berkembangnya atau menurunnya aktivitas kreatif. Empat prinsip pendidikan berkualitas sebagaimana tertulis dalam laporan Komisi Dunia tentang pendidikan abad ke-21, yakni ‘belajar untuk menjadi’, ‘belajar untuk mengetahui’, ‘belajar untuk melakukan’, dan ‘belajar untuk hidup bersama’. Empat prinsip ini dilaksanakan dalam proses pengembangan kompetensi manusia kreatif yang tidak hanya terbatas di dalam ruang kelas, melainkan meluas ke ‘universitas kehidupan’. Sifat inklusif harus dipupuk baik di kelas maupun di lingkungan

sekolah secara umum, serta melalui keterlibatan orang tua dan masyarakat luas yang memberi ruang untuk pengembangan kegiatan kreatif (Unesco,2009:15,20).

Sehubungan dengan pengembangan industri kreatif dan ekonomi kreatif yang digalakkan pemerintah Indonesia dalam menghadapi pasar global. Pendidikan seni dan desain berperan besar dalam pengembangan kreativitas untuk menciptakan inovasi. Kreativitas dipahami sebagai mencakup semua hasil material yang keberadaannya menjadi bernilai karena sumber daya manusianya kreatif. Untuk itu, pendidikan seni dan desain menempatkan kreativitas sebagai fondasi sistem pendidikan. Berbagai bentuk perkuliahan, sistem studio, dan laboratorium diarahkan untuk meningkatkan daya kreativitas mahasiswa, terutama dalam menghasilkan karya-karya seni dan desain yang baru, orisinal dan inovatif. Orisinalitas jelas merupakan sebuah parameter penting dalam penilaian kualitas karya-karya akademik di pendidikan tinggi seni dan desain, yang hanya bisa dicapai melalui daya kreativitas yang tinggi (Piliang, 2010). Dalam konteks ini, mahasiswa belajar untuk menjadi manusia kreatif. Selain faktor internal dari sumber daya manusianya, faktor eksternal yakni lingkungan kreatif dan metode kegiatan kreatif akan mendukung belajar untuk melakukan kegiatan kreatif. Peran dari fasilitator diperlukan untuk merangsang keluarnya ide dan gagasan kreatif.



Gambar 7. Para mahasiswa studio Desain Dasar Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Petra membuat lukisan batik pada meja-kursi anak-anak, terapan motif ragam hias batik dengan teknik lukis. Hasil karya yang telah dibuat kemudian disumbangkan kepada sekolah taman kanak-kanak dalam kegiatan PkM (Foto: Dokumentasi penulis).

Dalam kegiatan studio yang mengangkat ide gagasan pengembangan kearifan lokal berbasis tradisi, perlu belajar mengetahui nilai-nilai budaya lokal,

sehingga tidak salah kaprah dalam aplikasi pengembangannya. Kearifan lokal menjadi energi dan pondasi untuk pengembangan kreativitas desain yang berorientasi ekonomi kreatif. Batik sebagai salah satu produk budaya Indonesia yang mengandung kearifan lokal merupakan karya seni anak bangsa yang telah diakui dunia sebagai warisan masa lampau yang kelangsungannya terus berkembang dan selalu muncul inovasi baru, walaupun ada pula kontinuitasnya. Tanpa melepaskan pentingnya makna dibalik wujud, telah dilakukan berbagai usaha kegiatan kreatif untuk pengembangan motif dan pola susunan komposisi batik. Motif memegang peranan penting dalam proses pembuatan batik, dan dengan berbagai alternatif bahan sebagai media penerapannya, hasil rancangan tidak terbatas pada batik untuk busana, tetapi juga untuk asesoris, produk elemen estetika interior, dan perabot,



Gambar 8. Kegiatan kreatif mahasiswa studio Desain Dasar Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Petra dalam mengangkat *local content* berupa patra daerah yang dikembangkan dengan media telur Paskah di Grand City Mall Surabaya. Salah satu kegiatan 'belajar melakukan' dengan tindakan kreatif untuk menghasilkan karya kreatif, yang kemudian hasilnya dipamerkan di pusat perbelanjaan yang kemudian diapresiasi oleh masyarakat Surabaya (Foto: Dokumentasi penulis)



Gambar 9. Beberapa karya mahasiswa yang diampu penulis di mata kuliah Desain Dasar Program Studi Desain Interior Universitas Kristen Petra. Desain berangkat dari ide pengembangan ragam hias batik (patra daerah) di Indonesia. Teknik yang digunakan adalah teknik lukis dengan media kertas gambar. 'Belajar untuk mengetahui' local content dikenalkan sejak semester satu, sebagai pondasi memahami kearifan lokal (Gambar: Dokumentasi Penulis).



Gambar 10. Beberapa karya mahasiswa, mata kuliah Desain Dasar Program Studi Desain Interior Universitas Kristen Petra. Desain berangkat dari ide pengembangan *free competition* ragam hias tradisional yang ada di Indonesia. Teknik yang digunakan yakni teknik lukis di atas kain blaco (Gambar: Dokumentasi Penulis).

KESIMPULAN

Batik yang mengandung kearifan lokal budaya tradisi memungkinkan untuk dikembangkan dengan berbagai media untuk berbagai kepentingan. Kreativitas akan terus berkembang untuk menciptakan inovasi baru melalui peran pendidikan tinggi yang menyiapkan sumber daya manusia kreatif. Inovasi akan terus berlanjut dengan perguruan tinggi sebagai pondasi pengembangan kreativitas untuk sumber daya manusia yang mau 'belajar untuk menjadi', 'belajar untuk mengetahui', 'belajar untuk melakukan', dan 'belajar untuk hidup bersama' dalam universitas kehidupan. Implementasi komposisi susunan motif batik dalam desain modern akan menyesuaikan kebutuhan yang sesuai dengan konteks zamannya. Ini berarti bahwa batik dapat fleksibel diterapkan dalam berbagai media dan dengan berbagai teknik yang akan semakin berkembang.

REFERENSI

- Akmal, Imelda, *House Style Series: Tropical Minimalist*, Jakarta: PT Imaji Media Pustaka, 2012.
- Ave, Joop. *Grand Batik Interior*. Jakarta: BAB Publishing Indonesia. 2007.
- Djoemena, Nian S. *Ungkapan Sehelai Batik*. Jakarta: Djambatan. 1990
- Fajarini, Ulfah, Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter, *Jurnal Sosio Didaktika*, Vol.1, No.2, Desember 2014.
- Piliang, Yasraf Amir, Pendidikan Tinggi Seni dalam Dinamika Industri Kreatif dan Perannya dalam Membangun Karakter Bangsa, *makalah Dies Natalis Institut Seni Indonesia*, unpublished, 2010.
- UNESCO, *Laporan Dunia UNESCO: Berinvestasi dalam Keanekaragaman Budaya dan Dialog Antar Budaya*, 2009.



**JURUSAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

www.senirupa-unnes.com

Gedung B5 Lantai 2 FBS Kampus Sekaran Gunungpati Semarang 50229